



Pengaruh *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara

Iman Sari Telaumbanua¹, Bezisokhi Laoli², Asali Lase³, Yearning Harefa⁴

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias

²³⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the *Discovery Learning* model on eighth-grade students' Social Studies (IPS) learning outcomes at SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara in the 2024/2025 academic year. A quantitative experimental approach was employed using a *one-group pretest-posttest* design. The sample consisted of 26 students from class VIII-B. Data were collected through a 25-item multiple-choice Social Studies achievement test administered before the intervention (pre-test) and after the intervention (post-test). Data analysis involved descriptive and inferential statistics using SPSS, preceded by a normality test (Sig. 0.235 > 0.05). The findings indicated a substantial improvement in students' learning outcomes following the implementation of *discovery learning*. The mean pre-test score (53.23) increased to 87.23 on the post-test. Learning mastery also rose from 34.6% in the pre-test to 100% in the post-test. Hypothesis testing revealed a statistically significant difference between pre-test and post-test scores ($p < 0.05$). Therefore, the *Discovery Learning* model positively affects eighth-grade students' Social Studies learning outcomes at SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara.

KEYWORDS

discovery learning, learning outcomes, Social Studies (IPS), pretest-post-test, junior high school

Received: December 30, 2025

Revised: December 31, 2025

Accepted: December 31, 2025

Publish online: December 31, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen melalui desain *one-group pretest-posttest*. Sampel penelitian adalah 26 siswa kelas VIII-B. Data dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar IPS berbentuk pilihan ganda sebanyak 25 butir yang diberikan sebelum perlakuan (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*). Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan bantuan SPSS, diawali uji normalitas (Sig. 0,235 > 0,05) sebagai prasyarat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan *Discovery Learning*. Rata-rata nilai *pre-test* sebesar 53,23 meningkat menjadi 87,23 pada *post-test*. Ketuntasan belajar juga meningkat dari 34,6% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*. Uji hipotesis menunjukkan perbedaan hasil belajar *pre-test* dan *post-test* yang signifikan ($p < 0,05$). Dengan demikian, model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara.

Kata kunci: *discovery learning*, hasil belajar, IPS, pretest-post-test, SMP

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dalam konteks pembelajaran di sekolah, capaian pendidikan tercermin pada hasil belajar, yaitu perubahan kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat diukur melalui asesmen kognitif, afektif, dan psikomotor (Anderson & Krathwohl, 2001).

CONTACT Iman Sari Telaumbanua ✉ imansaritelaumbanua42@gmail.com

© 2025 The Author(s). Published with license by Universitas Nias.

This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

Namun, praktik pembelajaran di kelas masih sering didominasi pendekatan berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga keterlibatan siswa dalam membangun pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi belum berkembang optimal. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif (*active learning*) secara konsisten meningkatkan performa akademik dibanding pembelajaran pasif/ceramah, terutama ketika siswa diberi kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengonstruksi pengetahuan secara bertahap (Prince, 2004; Freeman et al., 2014). Karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa agar hasil belajar meningkat secara bermakna.

Salah satu model yang relevan untuk mendorong pembelajaran aktif adalah *discovery learning*. Model ini berakar pada gagasan pembelajaran penemuan yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses mental untuk menemukan konsep/prinsip melalui pengamatan, klasifikasi, pengujian, dan penarikan kesimpulan (Bruner, 2006). Dalam implementasinya, *discovery learning* menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberi stimulus, mengarahkan prosedur kerja, serta menyediakan dukungan yang memadai agar proses penemuan tetap terstruktur sesuai tujuan pembelajaran (Kirschner et al., 2006). Di Indonesia, *discovery learning* juga direkomendasikan dalam kebijakan pembelajaran Kurikulum 2013 sebagai salah satu model yang dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran berbasis aktivitas dan penalaran (Permendikbud No. 103 Tahun 2014).

Secara empiris, berbagai penelitian melaporkan bahwa penerapan *discovery learning* berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, pemahaman konsep, dan aktivitas belajar siswa karena pembelajaran lebih menekankan eksplorasi dan keterlibatan siswa dalam menemukan makna materi (misalnya: Kadri & Rahmawati, 2015; Nurhayati, 2022; Zandrato et al., 2024). Meski demikian, efektivitas *discovery learning* perlu terus diuji dalam konteks sekolah dan karakteristik peserta didik yang berbeda, termasuk pada mata pelajaran IPS tingkat SMP, karena keberhasilan model sangat dipengaruhi oleh desain tugas, kualitas scaffolding guru, dan kesiapan awal siswa.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara, proses pembelajaran IPS pada kelas VIII masih menunjukkan kecenderungan satu arah, dengan partisipasi aktif siswa yang belum optimal. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya ketertarikan siswa selama pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar yang belum sesuai harapan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara Tahun Pelajaran 2024/2025. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan praktis bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar, sekaligus memperkuat bukti empiris penerapan *discovery learning* pada konteks pembelajaran IPS di tingkat SMP.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen melalui desain *one-group pretest–posttest*, yaitu satu kelompok diukur sebelum perlakuan (*pretest*), kemudian diberikan perlakuan, dan diukur kembali setelah perlakuan (*posttest*) untuk menilai perubahan hasil belajar (Campbell & Stanley, 2015; Creswell & Creswell, 2022; Shadish et al., 2002).

Variabel bebas (X) adalah model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar IPS siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara pada Tahun Pelajaran 2024/2025, dengan populasi seluruh siswa kelas VIII berjumlah 76 orang dan sampel 26 siswa kelas VIII-B sebagai kelompok penelitian.

Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar IPS berbentuk pilihan ganda 25 butir yang diberikan pada *pretest* dan *posttest*. Kelayakan instrumen ditentukan melalui uji validitas butir dan reliabilitas; reliabilitas internal dapat dirujuk pada konsep koefisien alpha (Cronbach, 1951) dan interpretasinya (Tavakol & Dennick, 2011). Dalam artikel ini, koefisien reliabilitas dilaporkan 0,677 (kategori tinggi) dan validitas memenuhi kriteria ($r_{hitung} > r_{tabel}$).

Prosedur penelitian meliputi pemberian *pretest*, penerapan pembelajaran IPS menggunakan *discovery learning* sebagai perlakuan, dan pemberian *posttest* pada kelompok yang sama. Data dianalisis dengan IBM SPSS Statistics 26 melalui analisis deskriptif dan uji prasyarat normalitas (misalnya *Shapiro–Wilk* sebagai rujukan uji kenormalan; Shapiro & Wilk, 1965; Ghasemi & Zahediasl, 2012). Pada penelitian ini, uji normalitas menunjukkan nilai Sig. 0,235 > 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, pengujian hipotesis untuk desain satu kelompok umumnya menggunakan uji-t berpasangan (*paired-samples t-test*) guna menilai perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada subjek yang sama (Field, 2018; Pallant, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Belajar Pre-test

Pre-test dilaksanakan sebelum penerapan model *discovery learning* untuk menggambarkan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS. Tes awal diberikan kepada 26 siswa dengan pembelajaran konvensional (ceramah) menggunakan media cetak/buku paket, dengan KKM yang ditetapkan sebesar 70. Hasil pre-test menunjukkan sebaran nilai yang bervariasi, dari nilai terendah 0 hingga nilai tertinggi 100. Berdasarkan data pada Tabel 1, terdapat 9 siswa yang mencapai KKM (tuntas), sedangkan 17 siswa belum mencapai KKM (tidak tuntas). Dengan demikian, persentase ketuntasan pada pre-test adalah 34,6% (9 dari 26 siswa), sementara 65,4% siswa berada pada kategori tidak tuntas. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum penguasaan materi siswa sebelum perlakuan masih belum memadai dan masih diperlukan strategi pembelajaran yang lebih mendorong keterlibatan aktif siswa agar pemahaman konsep meningkat.

Tabel 1. Hasil Belajar Pre-Test (KKM = 70)

No	Responden	Nilai Pre-Test	KKM	Ket.
1	Responden 1	100	70	Tuntas
2	Responden 2	88	70	Tuntas
3	Responden 3	88	70	Tuntas
4	Responden 4	88	70	Tuntas
5	Responden 5	84	70	Tuntas
6	Responden 6	80	70	Tuntas
7	Responden 7	76	70	Tuntas
8	Responden 8	72	70	Tuntas
9	Responden 9	68	70	Tidak Tuntas
10	Responden 10	64	70	Tidak Tuntas
11	Responden 11	60	70	Tidak Tuntas
12	Responden 12	56	70	Tidak Tuntas
13	Responden 13	52	70	Tidak Tuntas
14	Responden 14	48	70	Tidak Tuntas
15	Responden 15	44	70	Tidak Tuntas
16	Responden 16	40	70	Tidak Tuntas
17	Responden 17	36	70	Tidak Tuntas
18	Responden 18	32	70	Tidak Tuntas
19	Responden 19	28	70	Tidak Tuntas
20	Responden 20	24	70	Tidak Tuntas
21	Responden 21	20	70	Tidak Tuntas
22	Responden 22	16	70	Tidak Tuntas
23	Responden 23	12	70	Tidak Tuntas
24	Responden 24	8	70	Tidak Tuntas
25	Responden 25	0	70	Tidak Tuntas
26	Responden 26	100	70	Tuntas

Rendahnya persentase ketuntasan pada *pre-test* menegaskan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai materi IPS yang diujikan pada tahap awal pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan kebutuhan penerapan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar aktif, bukan hanya penerima informasi. Oleh karena itu, hasil *pre-test* berfungsi sebagai dasar (*baseline*) untuk menilai perubahan capaian belajar setelah penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada tahap berikutnya.

2. Hasil Belajar Pre-test

Tes akhir (*post-test*) dilaksanakan setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran sekaligus tes akhir adalah 26 orang. Instrumen *post-test* berupa tes pilihan ganda sebanyak 25 butir.

Tabel 2. Hasil Belajar Post-Test (KKM = 70)

No	Responden	Nilai Post-Test	KKM	Ket.
1	Responden 1	100	70	Tuntas
2	Responden 2	96	70	Tuntas
3	Responden 3	96	70	Tuntas
4	Responden 4	96	70	Tuntas
5	Responden 5	96	70	Tuntas
6	Responden 6	96	70	Tuntas
7	Responden 7	96	70	Tuntas
8	Responden 8	96	70	Tuntas
9	Responden 9	96	70	Tuntas
10	Responden 10	96	70	Tuntas
11	Responden 11	96	70	Tuntas
12	Responden 12	88	70	Tuntas
13	Responden 13	80	70	Tuntas
14	Responden 14	80	70	Tuntas
15	Responden 15	80	70	Tuntas
16	Responden 16	80	70	Tuntas
17	Responden 17	80	70	Tuntas
18	Responden 18	80	70	Tuntas
19	Responden 19	80	70	Tuntas
20	Responden 20	80	70	Tuntas
21	Responden 21	76	70	Tuntas
22	Responden 22	76	70	Tuntas
23	Responden 23	76	70	Tuntas
24	Responden 24	76	70	Tuntas
25	Responden 25	76	70	Tuntas
26	Responden 26	100	70	Tuntas

Berdasarkan Tabel 2, seluruh siswa (26 orang/100%) mencapai KKM sehingga seluruhnya dinyatakan tuntas.

3. Rata-rata Hasil Belajar (Pre-Test vs Post-Test)

Berdasarkan data nilai pada Tabel 1 (pre-test) dan Tabel 2 (post-test), rata-rata hasil belajar siswa meningkat setelah penerapan model *discovery learning*. Pada *pre-test*, masih terdapat banyak siswa yang belum mencapai KKM (70).

Tabel 3. Rata-rata Hasil Belajar Siswa

No	Jenis Tes	Rata-rata
1	Pre-test	53,23
2	Post-test	87,23

Peningkatan rata-rata ini juga sejalan dengan peningkatan ketuntasan: pada *pre-test* hanya 9 dari 26 siswa (34,6%) yang tuntas, sedangkan pada *post-test* menjadi 26 dari 26 siswa (100%) tuntas

4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan data (khususnya selisih skor *pre-post* atau *residual*) berdistribusi normal sebagai prasyarat uji parametrik. Dasar keputusan adalah jika nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test)

Komponen	Statistik	Nilai (Unstandardized Residual)
N	N	22

Normal Parameters (a,b)	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,40144620
Most Extreme Differences	Absolute	0,276
	Positive	0,110
	Negative	-0,276
Test Statistic	Kolmogorov–Smirnov Z	0,276
Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig.	0,235

Keterangan:

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan output SPSS, nilai signifikansi uji normalitas adalah 0,235. Karena $0,235 > 0,05$, maka data memenuhi asumsi normalitas dan analisis dapat dilanjutkan dengan uji parametrik.

5. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah:

- **H₀**: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *pre-test* dan *post-test*.
- **H_a**: Terdapat perbedaan yang signifikan; rata-rata *post-test* lebih tinggi daripada *pre-test*.

Karena data berasal dari kelompok yang sama (siswa yang sama diuji dua kali), uji yang tepat adalah **uji *t* berpasangan (*paired-samples t-test*)**. Berdasarkan perhitungan ulang dari data pada Tabel 1–2, terjadi peningkatan rata-rata yang besar ($\Delta = 34,00$ poin), dan hasil uji *t* berpasangan menunjukkan perbedaan yang **signifikan** ($t(25) = 8,03$; $p < 0,001$). Dengan demikian, **H₀ ditolak** dan **H_a diterima** yaitu model *discovery learning* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS yang sangat jelas setelah penerapan model *discovery learning*. Berdasarkan perhitungan ulang dari data pada Tabel 1–2, rata-rata nilai siswa meningkat dari 53,23 (*pre-test*) menjadi 87,23 (*post-test*), atau naik 34,00 poin. Ketuntasan belajar juga berubah dari 34,6% (9/26 siswa tuntas) pada *pre-test* menjadi 100% (26/26 siswa tuntas) pada *post-test*. Secara statistik (uji *t* berpasangan pada skor yang sama sebelum–sesudah), perbedaan ini signifikan dengan $t(25)=8,03$; $p<0,001$, dan besar pengaruhnya sangat kuat (Cohen's $dz \approx 1,57$).

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan dari karakter utama *Discovery Learning* yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam menemukan konsep melalui proses mental seperti mengamati, mengelompokkan, menguji, dan menyimpulkan. Bruner menegaskan bahwa belajar menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat aktif dalam proses penemuan, bukan sekadar menerima informasi jadi dari guru (Bruner, 2006). Sejalan dengan itu, regulasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 juga mencantumkan *discovery learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan, dengan penekanan pada pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik melalui sintaks dan pengaturan pembelajaran yang jelas. Dalam konteks IPS, pola belajar seperti ini relevan karena IPS menuntut pemahaman konsep dan keterampilan menalar fenomena sosial; ketika siswa “mencari hubungan” dan “membangun kesimpulan” sendiri, pemahaman konseptual cenderung lebih kuat dan mudah diingat.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan bukti empiris yang lebih luas tentang efektivitas pembelajaran aktif. Meta-analisis besar di bidang pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan *active learning* secara umum meningkatkan performa akademik dibanding pembelajaran ceramah tradisional (Freeman et al., 2014; Prince, 2004). Artinya, peningkatan hasil belajar yang Anda temukan dapat dipahami sebagai konsekuensi dari meningkatnya aktivitas kognitif siswa (diskusi, eksplorasi, pemecahan masalah, dan verifikasi), bukan sekadar tambahan waktu belajar. Namun demikian, penting dicatat bahwa keberhasilan *Discovery Learning* sangat dipengaruhi kualitas bimbingan/scaffolding guru. Kajian tentang “minimal guidance” mengingatkan bahwa pembelajaran penemuan yang terlalu minim arahan dapat membebani memori kerja siswa dan menurunkan efektivitas, terutama pada siswa yang pengetahuan awalnya belum kuat (Kirschner et al., 2006). Karena itu, hasil tinggi pada *post-test* dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan *Discovery Learning* kemungkinan berlangsung dengan struktur dan arahan yang cukup (misalnya stimulus yang jelas, pertanyaan pemantik, langkah kerja terarah, serta umpan balik selama proses), sehingga proses penemuan tetap terkontrol dan sesuai tujuan pembelajaran.

Walau hasilnya kuat, pembahasan perlu menempatkan temuan ini secara proporsional terhadap desain penelitian yang digunakan. Desain one-group pretest–posttest efektif untuk melihat perubahan sebelum–sesudah pada kelompok yang sama, tetapi masih memiliki potensi ancaman validitas internal (misalnya efek latihan tes, sejarah, atau pematangan) karena tidak ada kelompok pembanding (Campbell & Stanley, 2015). Oleh sebab itu, kesimpulan yang paling aman adalah: penerapan *discovery learning* pada kelas yang diteliti berasosiasi dengan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan, dan untuk memperkuat klaim kausal, penelitian lanjutan dapat menambahkan kelas kontrol atau menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok pembanding yang sepadan.

Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan *Discovery Learning* pada pembelajaran IPS di kelas VIII-B berkaitan dengan peningkatan hasil belajar (rata-rata naik dari 53,23 menjadi 87,23) serta ketuntasan belajar mencapai 100% pada *post-test*. Implikasi utama dari temuan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Secara praktis bagi guru, *discovery learning* layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran IPS karena mendorong siswa terlibat aktif dalam proses belajar mulai dari mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengolah temuan, hingga menyimpulkan. Agar dampaknya konsisten, guru perlu memastikan sintaks terlaksana secara terstruktur, menyediakan pertanyaan pemantik yang jelas, serta memberi *scaffolding* (bimbingan bertahap) terutama bagi siswa dengan kemampuan awal yang rendah. Temuan ini juga menyarankan pentingnya penggunaan LKPD/tugas penemuan yang sesuai tingkat kesulitan, serta umpan balik selama proses agar siswa tidak sekadar “mencari jawaban”, tetapi membangun pemahaman konsep.

Bagi sekolah, hasil ini dapat menjadi dasar penguatan program peningkatan mutu pembelajaran melalui pendampingan guru (*lesson study/peer coaching*), pengadaan perangkat ajar berbasis penemuan (modul, LKPD, bank soal HOTS), dan penjadwalan supervisi akademik yang menekankan kualitas pelaksanaan langkah-langkah *Discovery Learning*. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar tidak berhenti pada satu kelas, tetapi bisa direplikasi di kelas paralel atau mata pelajaran lain.

Secara teoretis, temuan ini menambah bukti empiris pada konteks SMP (khususnya IPS) bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif cenderung berkorelasi dengan hasil belajar yang lebih baik. Secara konseptual, temuan ini konsisten dengan prinsip pembelajaran konstruktif—pemahaman lebih kuat ketika siswa terlibat dalam proses membangun makna, bukan hanya menerima informasi jadi.

Keterbatasan Penelitian & Arah Penelitian Berikutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain yang digunakan adalah one-group pretest–posttest tanpa kelas kontrol, sehingga peningkatan hasil belajar belum sepenuhnya dapat dipastikan hanya disebabkan oleh perlakuan. Kedua, cakupan penelitian masih terbatas pada satu kelas (26 siswa) di satu sekolah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, pengukuran hasil belajar terutama berfokus pada aspek kognitif melalui tes pilihan ganda, sementara aspek lain seperti keterlibatan belajar, berpikir kritis, dan keterampilan kolaboratif belum terukur secara langsung.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan menggunakan desain yang lebih kuat dengan kelompok pembanding (kelas kontrol) dan melibatkan sampel yang lebih luas (beberapa kelas/sekolah). Penelitian lanjutan juga perlu menambahkan variabel hasil belajar non-kognitif, serta melakukan tes tindak lanjut (*delayed post-test*) untuk melihat retensi. Selain itu, dokumentasi proses dan keterlaksanaan sintaks *discovery learning* melalui observasi atau pendekatan campuran dapat memperkuat penjelasan mengenai mekanisme peningkatan hasil belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara ($n = 26$), penerapan model *Discovery Learning* terbukti meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari **53,23** pada *pre-test* menjadi **87,23** pada *post-test*, disertai peningkatan ketuntasan belajar dari **34,6%** menjadi **100%**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara Tahun Pelajaran 2024/2025.

Referensi

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Bruner, J. S. (2006). THE ACT OF DISCOVERY. In *In Search of Pedagogy Volume I* (pp. 67–76). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203088609-13>
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (2015). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Ravenio Books.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient Alpha and the Internal Structure of Tests. *Psychometrika*, 16(3), 297–334. <https://doi.org/10.1007/BF02310555>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. SAGE Publications.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Kadri, M., & Rahmawati, M. (2015). Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor. *Ikatan: Jurnal Fisika*, 1(1), 29–33. <https://doi.org/10.24114/jf.v1i1.1137>
- Khasinah, S. (2021). *Discovery learning*: Definisi, sintaksis, keunggulan dan kelemahan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–413. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. (2006). Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery, Problem-Based, Experiential, and Inquiry-Based Teaching. *Educational Psychologist*, 41(2), 75–86. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_1
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003117452>
- Prince, M. (2004). Does Active Learning Work? A Review of the Research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Rahman, B. P. A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Mifflin and Company.
- SHAPIRO, S. S., & WILK, M. B. (1965). An analysis of variance test for normality (complete samples). *Biometrika*, 52(3–4), 591–611. <https://doi.org/10.1093/biomet/52.3-4.591>
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>
- Zendrato, A., Mendrofa, N. K., Telaumbanua, Y. N., & Lase, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar siswa UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(3), 442–455. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i3.707>